

## Kandungan Hadis Tentang Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu

Siti Aisyah Pohan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: [pohanaisyah8@gmail.com](mailto:pohanaisyah8@gmail.com)

### Abstract

This article discusses the content of hadiths about knowledge and the virtues of knowledgeable individuals in Islam. Knowledge plays a crucial role in societal development and also in the aspects of morality, ethics, and individual perspectives. Islam encourages the pursuit of knowledge, and this is reflected in the hadiths of Prophet Muhammad (SAW). The article delves into the meanings and messages contained in these hadiths, illustrating the importance of knowledge in Islam, and exploring the roles of knowledgeable people in Islamic society. This research is research using a library research method where the problem in this research is how hadith views science and what is the priority of knowledgeable people in hadith.

**Keywords:** Hadith, science, knowledgeable people

### Abstrak

Artikel ini membahas kandungan hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam Islam. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat dan juga dalam aspek moral, etika, dan pandangan hidup individu. Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan, dan ini tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Artikel ini menggali makna dan pesan dalam hadis-hadis tersebut, mengilustrasikan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, dan mengeksplorasi peran orang-orang berilmu dalam masyarakat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kepustakaan atau library research dimana masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hadis memandang ilmu pengetahuan dan bagaimana keutamaan orang yang berilmu dalam hadis.

**Kata kunci:** Hadis, ilmu pengetahuan, orang berilmu

### Pendahuluan

Ilmu pengetahuan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat manusia. Pengetahuan bukan hanya menjadi landasan bagi inovasi dan kemajuan teknologi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam pengembangan moral, etika, dan pandangan hidup individu. Dalam agama Islam, pengetahuan dan pencarian ilmu

pengetahuan dihargai dan dianjurkan. Hal ini tercermin dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW yang menyoroti keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu.

Dan Ilmu pengetahuan adalah juga sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya

dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah SWT berfirman :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 9)

Dengan ayat ini Allah SWT, tidak mau menyamakan orang yang berilmu (berakal) dan orang yang tidak berilmu (tidak berakal), disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu (Al-Mawardi, 1985).

Artikel ini akan menjelajahi hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu dalam islam. Artikel ini akan menggali makna dan pesan yang terkandung dalam hadis-hadis ini serta mengilustrasikan bagaimana mereka mencerminkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pandangan islam. Selain itu, kami akan mengeksplorasi peran orang-orang yang berilmu dalam masyarakat islam dan bagaimana mereka dihormati dalam tradisi islam. Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai perang yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu

pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki (Al-Ghazali, tt). Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi

Melalui pemahaman lebih dalam tentang hadis-hadis ini, kita dapat memahami bagaimana islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan mengapresiasi kontribusi orang-orang berilmu dalam memajukan masyarakat. Selain itu, kita juga dapat memahami bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam islam tidak hanya mencakup pengetahuan dunia, tetapi juga pengetahuan spiritual dan mendalam.

Dalam konteks ini, dimulai dengan merinci beberapa hadis penting yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu dalam islam. Dengan melakukannya, kita memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam agama islam dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan dan tindakan umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis

ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telah dilaksanakan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Adapun masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hadis memandang ilmu pengetahuan dan bagaimana keutamaan orang yang berilmu dalam hadis. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Hadis tentang Ilmu Pengetahuan

Dewasa ini ilmu sudah berada pada ambang kemajuan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi, namun bahkan kemungkinan bisa mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri atau bahkan dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri (Eman Supriatna, 2019).

Ilmu adalah isim masdar dari ‘alima yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal, mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu hukumnya wajib setiap umat muslim” (Su’eb, 2021)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al-Mujadalah: 11)

Ibnu ‘Abbas ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun (Su’eb, 2021)

Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu ‘Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan laranganNya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Bersumber dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. (HR. Abu Dawud).

Adapun ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam kehidupan mereka termasuk Fardlu Kifayah. Artinya seluruh kaum Muslimin

akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak terbebas dari dosa, sehingga ada salah satu di antara mereka memenuhi kewajiban itu (Rustinan, 2019).

Rasulullah SAW., menjadikan ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita manusia dan harus menjadi ajang perlombaan, karena semakin banyak orang berilmu, kehidupan di dunia ini akan menjadi semakin baik (Junaidi, 2018).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي  
 اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلْكِهِ  
 فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي  
 بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

*Bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: Nabi saw bersabda: Tidak boleh hasud (iri), kecuali pada dua hal: orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menggunakan hartanya sampai habis dalam kebaikan, dan orang yang dikaruniai hikmah (ilmu) oleh Allah kemudian ia mengamalkannya dan mengajarkannya. (HR. al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad). (Suja'I Sarifandi, 2014).*

Yang dimaksud hasud dalam hadis ini adalah al-ghibthah, yaitu menginginkan nikmat yang sama dengan orang lain. Jika yang diinginkan persoalan duniawi hukumnya mubah, sedangkan jika persoalan ketaqwaan dan ketaatan hukumnya dianjurkan (mustahabbah). Jika hasud yang dimaksud adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain dengan harapan berpindah menjadi miliknya, ulama sepakat hukumnya haram dengan dasar-dasar

yang ditegaskan al-Qur'an dan Hadis. Pada hakikatnya manusia yang menjadikan ilmu sebagai cita-citanya dan berlomba-lomba untuk meraihnya (Abdul Majid Khon, 2012).

## B. Hadis tentang Keutamaan Orang yang Berilmu

Hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu sangat banyak, dan tidak mungkin disebutkan semuanya dalam makalah ini. Para ulama ahli hadits pada umumnya menuliskan bab tersendiri yang menjelaskan pentingnya ilmu. Mereka bahkan menulis sebuah kitab yang khusus menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi seluruh sendi kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sabda Rasulullah SAW:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: "Orang-orang yang berilmu adalah ahli waris para nabi" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Dari Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ  
 الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ،  
 فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا  
 أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَانْفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا  
 وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِمَّا هِيَ  
 قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ  
 فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ  
 مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ  
 بِهِ

Artinya: Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allâh mengutusku

*dengannya laksana hujan deras yang membasahi tanah. Ada tanah subur yang dapat menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada tanah kering yang dapat menampung air, lalu Allâh memberikan manfaat kepada manusia dengannya sehingga mereka bisa meminumnya, mengairi tanaman, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa jenis (tanah yang) lain yaitu yang tandus, tidak dapat menampung air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allâh, lalu ia mengambil manfaat dari apa yang Allâh mengutus aku dengannya, sehingga ia berilmu lalu mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak peduli dengannya dan tidak menerima hidayah Allâh yang aku diutus dengannya.*

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (no. 79), Muslim (no. 2282), Ahmad (IV/399), an-Nasa-i dalam as-Sunanul Kubra (no. 5812), Ibnu Abi ‘Ashim dalam as-Sunnah (no. 903), Abu Ya’la dalam Musnad-nya (no. 7274), dan yang lainnya.

### Kosa Kata

- 1) مَثَلٌ : matsalu maksudnya adalah sebuah sifat yang menakjubkan (sehingga menjadi perumpamaan), bukan matsalu yang berarti pepatah.
- 2) الْهُدَى : al-hudâ yaitu petunjuk yang akan mengantarkan kita kepada tujuan. Sedangkan الْعِلْمُ (al-‘ilmu) yang dimaksud di sini adalah mengetahui dalil-dalil syar’i.
- 3) الْغَيْثُ : al-ghaits yaitu hujan yang hanya mendatangkan kebaikan.

- 4) نَقِيَّةٌ : naqiyyatan yaitu tanah subur. Kata النَّقَاءُ (annaqaa-u), dan lafazh ini merupakan sifat bagi maushuf (benda yang disifati) yang tidak disebutkan.
- 5) قَبِلَتْ : qabilat yaitu menyerap. Lafazh ini berasal dari kata أَقْبَلُ (menerima).
- 6) الْكَلَأُ : al-kala-u yaitu tumbuh-tumbuhan. Ditulis dengan huruf hamzah tanpa dipanjangkan bacaannya.
- 7) وَالْعُشْبُ : wal ‘usyba yaitu dan rumput-rumputan. Redaksi kalimat ini yaitu menyebutkan sesuatu yang khusus setelah yang umum. Karena lafazh الْكَلَأُ digunakan untuk tumbuhan yang basah maupun kering. Sementara lafazh الْعُشْبُ khusus digunakan untuk tumbuhan yang basah saja.
- 8) أَجَادِبُ : ajâdibu yaitu tanah kering yang tidak dapat meresap air tapi dapat menampung air. Kata ini adalah bentuk jamak dari أَجْدَبُ (ajdabu).
- 9) طَائِفَةٌ : thaa-ifatun yakni قِطْعَةٌ (qith’atun), yaitu bagian.
- 10) قِيَعَانٌ : qî’ânun yaitu tandus. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata قَاعٌ, yaitu tanah datar licin yang tidak bisa ditumbuhi tanaman.
- 11) فَفَّهَ : faquha yaitu mendalami pemahaman. Yakni menjadi orang yang faqih (berilmu). Ibnu Tin berkata, “Kami meriwayatkannya dengan membaca kasrah pada qaf (فَفَّهَ), sedangkan membacanya dengan dhammah (فَفَّهَ) adalah lebih tepat (Munawwir, Ahmad Warson, 1996).”

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ  
 ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ دَعَا إِلَى  
 ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ  
 ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari phala-pahala itu. Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa itu” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ  
 جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ  
 (رواه مسلم)

Artinya: “Jika anak Adam meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara, shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim)

### Syarah Hadis

*Al-Qurthubi rahimahullah* (wafat th. 671 H) dan lainnya berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat sebuah perumpamaan bagi agama yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bawa ini dengan hujan yang turun merata pada saat manusia membutuhkannya. Begitulah keadaan manusia sebelum beliau diutus. Sebagaimana hujan dapat menghidupkan negeri yang mati,

demikian pula ilmu-ilmu agama dapat menghidupkan hati yang mati.”

*Ibnul Qayyim rahimahullah* (wafat th. 751 H) berkata dalam menjelaskan hadits ini, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpamakan ilmu dan hidayah yang dibawanya dengan hujan, karena keduanya membawa kehidupan, manfaat, makanan, obat, dan seluruh mashlahat bagi manusia. Semuanya itu (tidak ada kehidupan dan keteraturan padanya kecuali) dengan ilmu dan hujan. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengumpamakan hati dengan tanah yang terkena air hujan, karena tanah adalah tempat yang dapat menampung air, lalu tumbuhlah bermacam-macam tanaman yang bermanfaat, sebagaimana hati yang menampung ilmu kemudian berbuah dan tumbuh sampai terlihat keberkahannya dan buahnya.

Kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam membagi manusia berdasarkan penerimaan dan persiapan mereka dalam menjaga ilmu, pemahaman tentang makna-maknanya, pengambilan hukum-hukumnya, dan penguraian hikmah-hikmah dan faidahnya, menjadi tiga kelompok :

**Pertama**, orang yang hafal dan paham. Yaitu mereka yang menjaga ilmu dan memahaminya, memahami makna-maknanya, serta mengambil atau menetapkan hukum-hukum, hikmah dan faidah darinya. Mereka ini seperti tanah yang menyerap air –ini seperti kedudukan menghafal-, kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Inilah pemahaman ilmu, pengetahuan, dan pengambilan hukum, yang kedudukannya seperti menumbuhkan tanaman dan rerumputan dengan air. Maka ini seperti para huffazh (orang-orang yang menghafal), fuqaha’

(ahli fikih) dan orang yang ahli dalam (ilmu hadits) riwayat dan dirayah.

**Kedua**, penghafal yang dikaruniai hafalan ilmu, menyalinnya, dan mengoreksinya, tetapi ia tidak dikaruniai pemahaman dalam makna-maknanya, tidak juga dalam pengambilan hukum, penguraian hikmah-hikmah dan faidah dari ilmu tersebut. Mereka ini seperti orang yang membaca al-Qur’ân, menghafalnya, memperhatikan huruf-hurufnya dan i’rabnya, tetapi tidak dikaruniai pemahaman khusus oleh Allâh, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib z, ‘Kecuali pemahaman yang Allâh Subhanahu wa Ta’ala berikan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya.’

Manusia sangat berbeda-beda dalam pemahamannya dari Allâh dan Rasul-Nya. Bisa jadi seseorang memahami satu atau dua hukum dari sebuah nash, sementara orang lainnya memahami seratus atau dua ratus hukum. Mereka ini seperti tanah yang menampung air untuk manusia agar mereka mengambil manfaat darinya, untuk diminum, mengairi tanaman dan bercocok tanam.

Kedua kelompok di atas termasuk orang-orang yang berbahagia, dan kelompok yang pertama lebih tinggi derajatnya dan kedudukannya, sebagaimana Allâh Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Demikianlah karunia Allâh , yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allâh memiliki karunia yang besar.” [Al-Jumu’ah/62:4]

**Ketiga**, orang-orang yang tidak mendapat bagian dari ilmu, tidak menghafal, tidak juga pemahaman,

periwiyatan, dan pengetahuan. Mereka ini seperti tanah yang tandus, tidak dapat menumbuhkan tanaman dan tidak pula menampung air. Mereka adalah orang-orang yang sengsara dan celaka.

Dua kelompok yang pertama sama-sama dalam berilmu dan mengajarkannya. Masing-masing sesuai dengan ilmu yang ia terima dan sampai kepadanya. Yang ini mengajarkan lafazh-lafazh al-Qur-an dan menghafalnya, dan yang satu lain mengajarkan makna-makna, hukum-hukum dan ilmu-ilmunya. Sedangkan kelompok yang ketiga, mereka tidak memiliki ilmu dan tidak mengajarkannya. Mereka itulah orang-orang yang tidak peduli dengan hidayah Allâh dan tidak menerimanya. Mereka itu lebih buruk daripada binatang, dan mereka itu menjadi bahan bakar api Neraka.

### C. Pandangan Ulama Tentang Peningnya Ilmu

Imam As-Syafi’i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu”

Menurut Al-Ghazali Ilmu, pengetahuan itu indah, mulia dan utama. Tetapi, selama keutamaan itu sendiri masih belum dipaham, dan yang diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama.

Keutamaan adalah kelebihan. Jika ada dua benda yang sama, sementara salah satunya mempunyai kelebihan,

maka benda itu bisa disebut utama, kalau memang kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan dalam sifat kesempurnaan.

Sesuatu yang indah dan disenangi ada tiga macam, yaitu: sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain diluarnya, sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya dan sesuatu yang dicari karena nilai eksentriknya juga karena ada faktor lain diluarnya.

Uang adalah sesuatu yang disenangi. Tetapi ia disenangi bukan karena nilai eksentriknya tetapi karena ada faktor lain berupa dapat dibuatnya uang untuk mendapatkan yang lain. Kebahagiaan adalah sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya, artinya ia disenangi karena kebahagiaan itu sendiri. Sedangkan sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain dari luar dan juga karena nilai eksentriknya dapat dicontohkan seperti kesehatan badan. Kesehatan badan disamping bisa dibuat untuk memperoleh tujuan dan kebutuhan lain, ia juga disenangi karena didalamnya sendiri ada nikmat dan kenyamanan. Dari ketiga macam hal di atas, yang tentunya lebih utama adalah yang ketiga.

Apabila memandang ilmu pengetahuan, maka ia termasuk yang ketiga. Ilmu itu sendiri adalah keindahan dan kelezatan, disamping ia dapat dijadikan perantara mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Dengan ilmu kedekatan kepada Allah dapat diraih, kelas lebih tinggi para malaikat dapat diperoleh dan status sosial yang tinggi di surga dapat dinikmati. Dengan ilmu kemuliaan dunia, pengaruh, pengikut, kemewahan, kekuasaan dan kehormatan dapat diperoleh. Bahkan binatang pun secara naluri akan tunduk kepada manusia karena ilmu yang dimilikinya. Inilah kesempurnaan ilmu secara mutlak (Al-Ghazali, tt).

Ali bin Abi Thalib berkata kepada Kumail yang artinya:

*“Wahai Kumail, ilmu itu lebih utama dari pada harta karena ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedang harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu akan berkembang dengan diajarkan kepada orang lain”.*

Al-Mawardi juga mengatakan bahwa, ilmu amatlah luas, jika di pelajari tidak akan pernah selesai, selama bumi masih berputar, selama hayat di kandung badan selama itu pula manusia memerlukan ilmu pengetahuan islam tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman. Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang di sebut dengan era globalisasi, orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak, berupa ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, tt).

## **Kesimpulan**

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Ada ilmu yang diwajibkan (Fardlu 'Ain) bagi setiap individu, seperti ilmu aqidah dan pemahaman terhadap perintah Allah dan larangan-Nya. Selain itu, ada ilmu-ilmu lain (Fardlu Kifayah) yang harus dipelajari oleh beberapa

individu dalam masyarakat agar dosa tidak menimpa semua umat Islam. Rasulullah SAW. juga menggambarkan ilmu sebagai sumber kebaikan dan mengajarkan untuk tidak iri terhadap orang yang memiliki ilmu. Orang-orang yang berilmu dihargai dalam Islam, dan ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup pemahaman agama dan pengetahuan dunia.

Hadis juga menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dan petunjuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. seperti hujan yang memberikan kehidupan dan manfaat kepada manusia. Ada tiga kelompok manusia dalam hal pemahaman dan pengambilan manfaat dari ilmu pengetahuan: yang mendalaminya dengan baik, yang hanya menghafal tanpa pemahaman, dan yang tidak memiliki ilmu dan tidak peduli dengannya. Orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu adalah orang-orang yang berbahagia, sementara yang tidak memperhatikan ilmu adalah yang celaka. Dalam Islam, pengetahuan adalah sumber kebaikan, dan pencarian ilmu pengetahuan dianjurkan dan dihargai.

### Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut. Darul Ma'rifah. TT.
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib. *Adab al-Dun-ya wal al-Din*. Beirut: Dar Iqra. 1985.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaaf. *Al Majmu' 'ala Syarh al Muhadzab*. Kairo: Maktabah al-Muniriyyah. TT. Juz. 1 hlm. 40-41.
- Junaidi, "Urgensi Ilmu Menurut Konsep Islam", *Jurnal At Tarbawi Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol. X No. 2, 2018.

- Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait. *Ensiklopedi Fiqih*. Kairo: Dar As-Shofwah. 2007.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996).
- Rustinan, "Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu & Menyampaikannya dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis" (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019).
- Su'eb. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi*, Al Ibrah. Vol. 6, 2021
- Suja'I Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi" *Jurnal Ushuiludin*. Vol. XXI No. 1, 2014.
- Supriatna, Eman, "Islam dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal SoshumInsentif*. Vol. 2 No. 1, 2019.

